

**HUBUNGAN MODEL PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN
POLA PERILAKU SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SHALAHUDIN MALANG**

(Studi pada siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahudin Malang)

JURNAL ILMIAH

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Jurusan
Sosiologi dengan Minat Sosiologi Pembangunan

Oleh :

David Sudiantha

NIM. 0911210036



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2014

HUBUNGAN MODEL PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN POLA PERILAKU SISWA SMP SHALAHUDIN MALANG

oleh
David Sudiantha

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang yang juga dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi dan tingkat penerimaan di dalam *peer group*. Adapun beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan tempat penelitian ini adalah hampir di setiap tahun ajaran pendidikan terdapat siswa yang dikeluarkan atau dipindahkan sekolah disebabkan karena perilaku saat di sekolah yang disebabkan adanya permasalahan di keluarga seperti orang tua yang *broken home*, sering bertengkar, serta orang tua yang sibuk bekerja karena perekonomian keluarga yang kurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r hitung) Rank Kendal (0,313) > r tabel diketahui (0,183), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan nilai koefisien korelasi variabel ketiga lebih kecil yaitu $xy.z_1$ (0,293) dan $xy.z_2$ (0,283). Hal ini menunjukkan bahwa model pengasuhan orang tua yang demokratis dan otoriter positif akan membuat siswa bertanggung jawab, sopan dan patuh, dimana hubungan ini akan semakin kuat jika tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi digunakan untuk hal yang positif dan juga tingkat penerimaan di dalam *peer group* yang didasarkan oleh saling kenal atau keakraban serta aktifitas *peer group* yang positif. Namun di sisi lain peran tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi dan tingkat penerimaan di dalam *peer group* juga dapat memperlemah hubungan model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang. Hal ini disebabkan karena penggunaan media teknologi informasi yang kurang bermanfaat dan tidak tepat serta nilai-nilai di dalam *peer group* yang negatif.

Kata kunci: orang tua, media, *peer group*, siswa

ABSTRACT

The purposes of this research are to understand and examine relationship between parents nursing pattern with students of Shalahudin Junior High School in Malang which affected by ownership and technology of media information and acceptance in peer group. Now several consideration underlying choosing this research object are almost in every year there are students that expelled or transferred due to problem occurred in family such as broken home, frequently quarrel, parents that busy by their work because economic condition.

This research show that correlation coefficient (r count) Rank Kendal (0,313) and r table (0,183), so that $r \text{ count} > r \text{ table}$, means that H_1 accepted and H_0 rejected. Meanwhile existence of third variable (z) have a role as between variable, because smaller correlation coefficient $x_t.z_1$ (0,293) and $x_y.z_2$ (0,283). It shows that democratic nursing pattern, and positive tertiary will make students more responsible, polite and obey which that this relationship will get stronger if ownership rate and technology information media access are used for positive purpose and acceptance in peer group based on familiarities then they didn't see personal background to join peer group and doing positive thing. The other side, ownership rate and technology media information access and acceptance rate in peer group can also weaken relationship with parents nursing pattern model with behavior of Shalahudin Malang Junior High School students. It caused by usage of information media technology, that have less benefit and not used properly also because of the value of negative.

Keywords: parents, media, peer group, students

Peran Orang Tua, Media teknologi dan *Peer Group* Dalam Membentuk Perilaku Remaja

Keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pranata keluarga adalah pranata pertama yang dikenal oleh seorang manusia semenjak dilahirkan, dimana keluarga merupakan tempat memberikan pendidikan informal kepada anak, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, sejak seseorang tersebut dilahirkan hingga mati, oleh karena itu peran keluarga sangat penting terutama orang tua (Yusuf, 1982, hlm. 62). Keluarga terutama orang tua memegang peran penting dalam memberikan pengaruh tentang pemahaman dan penanaman akan norma dan nilai yang ada di masyarakat kepada seorang manusia.

Pendidikan keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan, jika keluarga memenuhi tiga syarat yaitu 1) Keluarga yang terdiri dari anggota-anggota yang berinteraksi *face to face* secara tetap, 2) Motivasi kuat untuk mendidik anak sebagai hasil kasih sayang suami istri 3) Hubungan sosial dalam keluarga bersifat tetap, sehingga orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang relatif lama (Padil, 2007, hlm. 125). Keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan ketika didalam keluarga terdapat orang tua yang ideal, orang tua yang ideal adalah orang tua yang berlandaskan logis, estetis, dan etis, artinya orang tua dapat memberikan penjelasan dan memberikan bukti mana yang benar dan salah, memiliki perilaku yang berpatokan pada hal tertentu ketika bertindak, sehingga tidak asal atau sembrono, serta tidak memberikan dampak yang tidak menyenangkan dari setiap perbuatannya atau tidak merugikan orang lain (Soekanto, 2004, hlm. 6-8). Penanaman akan nilai dan norma tersebut dapat dilakukan dengan memberikan teladan melalui perkataan dan perbuatan orang tua yang dapat dicontoh oleh anak, namun jika keluarga tidak mampu memberikan teladan dan bimbingan yang baik kepada anak, maka pengaruh buruk yang berasal dari dalam keluarga akan terbawa hingga anak masuk ke dalam masyarakat.

Bentuk interaksi antar anggota keluarga yang baik menunjukkan hubungan masyarakat yang baik juga, karena tiap individu menjadi wakil keluarga dalam kehidupan sosial masyarakat, begitu pula dengan sebaliknya (Khairuddin, 2008, hlm.25). Hal ini disebabkan karena keluarga tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, karena nilai dan norma tersebut bersifat kolektif dan terikat agar keluarga mematuhi dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Khairuddin, 2008, hlm. 26). Karena keluarga merupakan tempat sosialisasi awal untuk anak, dimana dalam proses sosialisasi tersebut keluarga berusaha membentuk kepribadian anak yang baik agar tidak menyimpang. Namun pembentukan kepribadian anak tidak hanya ditentukan oleh sosialisasi yang terjadi dalam keluarga, karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Faktor lain tersebut adalah pengaruh teknologi informasi dan *peer group* (teman sebaya).

Perkembangan teknologi yang semakin modern dan canggih mempermudah manusia dalam mengakses berbagai macam informasi-informasi yang dibutuhkan. Kemudahan dalam mengakses beragam informasi yang dibutuhkan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang tanpa terkecuali remaja, karena informasi-informasi tersebut juga membawa dampak positif dan negatif. Hal ini disebabkan karena remaja merupakan seseorang yang berada dalam masa peralihan anak-anak menuju dewasa, dimana dalam kondisi tersebut remaja memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap segala hal (proses menemukan identitasnya) (Soekanto, 2004, hlm. 51).

Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya ditentukan oleh cara pandang seseorang terhadap kelompoknya, karena cara pandang tersebut akan menentukan keputusan yang diambil pada akhirnya. Kelompok teman sebaya (*peer group*) menciptakan lingkungan (tempat) yang di dalamnya berlaku nilai yang telah ditentukan sendiri dalam rangka menentukan identitas seseorang. Keberadaan *peer group* memiliki peranan positif dan negatif terhadap seorang remaja, hal ini ditentukan oleh pengaruh atau nilai yang diterapkan didalam *peer group* (Soekanto, 2004, hlm. 74). Apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok adalah nilai negatif, maka akan membawa pengaruh buruk juga terhadap perkembangan kepribadian anak dan begitu juga sebaliknya (Soekanto, 2004, hlm. 75)

Melihat pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar keluarga tersebut, menyebabkan peran orang tua menjadi penting dalam memberikan bekal akan norma dan nilai berlaku dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian anak sejak dini membantu anak menyesuaikan diri didalam masyarakat, berinteraksi dengan orang lain yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda sehingga tidak mudah terpengaruh, dan dapat mengerti akan dampak positif dan negatif dari tiap tindakan yang akan dilakukan (Padil, 2007, hlm. 123-124).

Upaya pembentukan kepribadian anak dalam keluarga dapat diterapkan melalui pengasuhan yaitu kegiatan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada didalam masyarakat. Penerapan model pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuh kembang dan menentukan perkembangan dan karakter anak yang akan dibawanya hingga dewasa dan dalam lingkup sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Setiap pola asuh yang berusaha diterapkan orang tua terhadap anak akan terlihat dampaknya ketika seorang anak menemukan lingkungan sosialnya selain keluarga, yaitu teman sepermainan.

Interaksi yang terbangun didalam keluarga antara anak dengan orang tua merupakan sebuah proses belajar yang sedang terjadi mulai dari pengamatan, pola pikir, tindakan, hingga menjadi sebuah kebiasaan. Proses belajar ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter dan cerdas baik secara akal maupun moral, hingga keberadaannya dapat berguna bagi dirinya sendiri secara khusus dan bagi masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu seperti yang telah dibicarakan sebelumnya bahwa peran orang tua sangatlah penting, hal ini dikarenakan proses pengenalan pertama seorang individu adalah keluarga. Pola asuh yang tepat akan meredam terjadinya krisis hubungan yang terjadi dalam keluarga antara orang tua dan anaknya yang berpusat pada masalah perilaku dan gangguan emosional, sehingga tidak terjadi penyimpangan harapan dari orang tua terhadap perilaku anak khususnya ketika anak tersebut bertumbuh remaja.

Hal ini disebabkan masa-masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa (fase yang bersifat sementara), artinya remaja merupakan fase mencari dan menemukan identitas, karena oleh anak-anak sudah dianggap dewasa, sedangkan oleh orang dewasa masih dianggap kecil (dalam Soekanto, 2004 hlm. 51). Seorang anak dapat digolongkan remaja ketika berusia 13 sampai 17 tahun, serta memiliki ciri-ciri yaitu perkembangan fisik yang pesat, keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang yang lebih dewasa, keinginan yang kuat untuk mendapat kepercayaan dari orang dewasa, pemikiran kehidupan yang mandiri, perkembangan taraf intelektual untuk mencari identitas, menginginkan keserasian nilai yang serasi dengan keinginannya (Soekanto, 2004, hlm. 51-52).

Berangkat dari konsep dan fenomena riil di lapangan yang berbanding lurus dengan teori yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan penelitian yang berjudul **“Hubungan Model Pengasuhan Orang Tua dengan Pola Perilaku Siswa SMP Shalahudin Malang”**. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMP Shalahudin Malang dengan alasan di sekolah ini hampir di setiap tahun ajaran pendidikan terdapat siswa yang dikeluarkan atau dipindahkan sekolah disebabkan karena perilaku di sekolah yang bersumber dari orang tua yang bermasalah. (Menurut penuturan guru bimbingan konseling Bu Yuli). Selain itu keberadaan lingkungan pergaulan sosial (*peer group*) dan media teknologi informasi yang semakin berkembang dan beragam juga ikut membawa pengaruh terhadap siswa. Peneliti juga memilih siswa SMP sebagai subjek penelitian dikarenakan usia siswa SMP merupakan usia dimana fase-fase seseorang mencari identitasnya. Oleh karena itu kecenderungan untuk mencoba dan melakukan hal-hal baru yang berasal dari lingkungan pergaulannya baik disekolah maupun di masyarakat sangat tinggi, serta terdapat kecenderungan siswa belum bisa menentukan dampak baik dan buruk dari sebuah pengaruh, sehingga membutuhkan peran serta orang tua untuk mengarahkannya. Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang digunakan adalah: 1) Hubungan model pengasuhan orang tua (variabel x) dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang (variabel y) dan, 2) Variabel y juga dipengaruhi variabel z yaitu tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi serta tingkat penerimaan di dalam *peer group*.

Dalam setiap penelitian di dalamnya selalu terdapat teori. Munculnya suatu teori yang dimaksudkan dalam penelitian adalah untuk memberikan batasan-batasan pemahaman yang akan dipakai dalam menunjukkan variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menggunakan (1). teori macam-macam pola asuh orang tua menurut Baumrind (2) Konsep teknologi informasi dan komunikasi menurut O'brien (3). Konsep *Peer Group* menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Teori dan konsep ini digunakan dalam menganalisis tentang hubungan pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga oleh orang tua dengan pengaruh lain yang berasal dari luar keluarga yaitu tingkat kepemilikan dan mengakses media teknologi informasi serta tingkat penerimaan didalam kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap pola perilaku remaja (siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang) yang akan dilakukan membawa dampak positif atau negatif.

Pola Asuh Orang tua Menentukan Perilaku Anak

Menurut Baumrind pola asuh orang tua terbagi menjadi empat jenis yaitu (Santrock, 2012, hlm. 100-101): **1) Pola asuh yang mengabaikan** adalah Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada diri sendiri. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini memiliki kecenderungan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi. **2) Pola asuh permisif** adalah orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orangtua permisif juga menyajikan dirinya kepada anak sebagai sumber daya bagi anak untuk menggunakan sesuai keinginannya, bukan sebagai agen yang ideal bagi anak untuk ditiru. Ciri khas dari pola asuh permisif adalah orang tua tidak memperdulikan apa saja yang dilakukan anak, orang tua jarang sekali mengajak berbicara apalagi berdiskusi tentang masalah anak, serta

orang tua selalu memberikan apa saja yang diinginkan anak tanpa banyak bertanya. Pola asuh permisif menjadikan anak berperilaku sesuai dengan keinginannya karena orang tua tidak pernah memberikan aturan ataupun arahan kepada anak sehingga anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena sangat minimnya pengarahan dan aturan dari orang tua. **3) Pola asuh Otoriter** adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan, dan rajin mengerjakan pekerjaan. **4) Pola asuh Demokratis** adalah Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang

Teori pola asuh orang tua menurut Baumrind ini telah diturunkan menjadi variabel yaitu model pengasuhan orang tua (variabel X) dan pola perilaku siswa (variabel Y), dimana di dalamnya terdapat masing-masing beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur dan menjelaskannya variabel-variabel tersebut. Model pengasuhan orang tua (variabel X) yang dijelaskan sebagai berikut: **1) Cara pengasuhan anak:** hal ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan orangtua ketika anak melakukan kesalahan, respon orang tua terhadap permasalahan anak, nilai-nilai yang diajarkan di keluarga, aturan yang terdapat di rumah yang diterapkan dalam rangka pengasuhan anak, **2) Hubungan orang tua dan anak:** hal ini dapat dilihat dari posisi orang tua ketika berinteraksi dengan anak, komunikasi yang lancar dan baik atau justru sebaliknya yang terjadi dalam interaksi antara orang tua dan anak, **3) Intensitas orang tua bertemu dengan anak:** hal ini dapat dilihat dari lama waktu orang tua berada di rumah dan melakukan kontak sosial secara langsung dalam bentuk memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, **4) Hubungan antara ayah dan ibu:** hal ini dapat dilihat dari tingkat komunikasi dan interaksi yang terjalin antar orang tua. Sedangkan pola perilaku siswa (variabel Y) yang dijelaskan sebagai berikut: **1) Tindakan atau perilaku terhadap teman sekolah:** hal ini dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan seorang remaja pada saat di sekolah dan diluar sekolah, **2) Tindakan atau perilaku orang yang lebih tua (teman yang lebih tua, guru dan orang tua):** hal ini dapat terlihat dari perilaku yang dilakukan seorang remaja ketika bertemu teman yang lebih tua, guru dan orang tua, **3) Cara Mengatasi Masalah:** hal ini dapat terlihat dari respon dan perilaku yang dilakukan seorang remaja ketika menghadapi masalah dengan teman sekolah, guru, orang tua, dan orang lain yang lebih tua.

Berdasarkan penjelasan teori Baumrind (Santrock, 2012, hlm. 100-101) di atas dapat diperoleh gambaran bahwa keluarga merupakan sistem yang didalamnya terdapat sub-subsistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam sebuah unit, dimana sub-subsistem yang dimaksud adalah ayah, ibu, dan anak. Sub-subsistem tersebut masing-masing mempunyai peran dan status yang saling melengkapi, dimana hubungan antara sistem dan subsistem akan

saling mempengaruhi. Hubungan yang terbangun dengan baik antar subsistem akan menghasilkan sebuah output yang baik, namun jika sebaliknya akan menghasilkan output yang buruk. Hal ini disebabkan karena setiap perubahan yang terjadi dalam subsistem akan menyebabkan perubahan secara keseluruhan, tidak terkecuali keluarga (orang tua) siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang.

Hal ini juga berlangsung dalam keluarga siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang, dimana dalam proses interaksi antara orang tua yang terbangun dalam bentuk pengasuhan anak. Pengasuhan anak yang dimaksudkan disini ada 4 macam yaitu 1) pola asuh demokratis, 2) otoriter, 3) permisif, dan 4) mengabaikan yang masing-masing pola asuh memiliki pengaruh terhadap pola perilaku anak. Namun hal lain yang perlu diperhatikan adalah jika proses sosialisasi yang tidak sempurna dalam keluarga, karena ketidakanggupan atau kegagalan orang tua dalam menanamkan norma-norma kebudayaan akan berakibat lahirnya perilaku yang menyimpang. Hal ini disebabkan proses menanamkan norma-norma kebudayaan tidak berjalan dengan baik dalam proses sosialisasi yang sedang berjalan, sehingga berakibat anak tersebut tidak memperhitungkan resiko yang terjadi apabila anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Kegagalan tersebut disebabkan tidak terdapatnya tokoh panutan ideal bagi anak di keluarga, karena keberadaan orang tua yang diharapkan dapat memberikan panutan bagi anak tidak berjalan sebagai mana seharusnya (Soekanto, 2004, hlm. 53).

Peran Media Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Membangun Perilaku Anak

Pengaruh yang berasal dari keluarga tersebut merupakan salah satu hal yang dapat memberikan dampak terhadap pola perilaku anak, karena terdapat hal lain yang juga mempengaruhi pola perilaku anak yaitu media teknologi informasi. Menurut O'Brien (Bungin, 2007, hlm. 111) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan teknologi terjadi didalam lingkungan sosioteknologi, dimana terdapat beberapa bagian yang saling berinteraksi satu dengan yang lain (berhubungan) dan saling mempengaruhi sehingga menghasilkan keluaran (*output*) proses sosial yang sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pengambil keputusan (*stakeholder*) sosioteknologi. Bagian-bagian tersebut adalah proses sosial, struktur masyarakat, masyarakat dan budaya, strategi komunikasi, serta sistem dan teknologi informasi (Bungin, 2007, hlm. 111).

Menurut O'Brien (Bungin, 2007, hlm. 124) menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran sebagai media transmisi. Media transmisi adalah media yang berfungsi tidak hanya melakukan penyimpanan dan penyebaran tetapi juga mentransmisikan informasi saat itu juga (*real-time*) sebelum beritanya ketinggalan. Transmisi media menurut O'Brien (Bungin, 2007, hlm. 124-135) dibagi menjadi tiga golongan atau jenis yaitu: **1) Komunikasi** adalah sebuah penyampaian informasi dari satu orang ke orang yang lain, dimana antara pengantar informasi dan penerima informasi kedua-duanya spesifik. Media penyampaian informasi tersebut dapat berupa komunikasi pos kuda, telegraf dan telepon, telex dan faksimili, pesawat pager dan sms, surat elektronis (e-mail), telepon vide dan telepon bergerak (seluler), dan produk konvergensi telematika yang baru, **2) Penyiaran** adalah penyampaian informasi dari satu orang ke banyak orang. Media penyiaran yang digunakan berupa teriakan, surat kabar dan majalah, radio, TV (nirkabel, kabel atau satelit, telepon seluler dan internet), **3) Jaringan** adalah media transmisi yang baru berkembang kurang dari 20 tahun yang berfungsi menyampaikan informasi dari banyak orang ke banyak orang. Jaringan yang dimaksudkan disini adalah Internet. Internet adalah sebuah penggabungan beberapa teknologi seperti komputer, radio, televisi, dan

telepon. Internet telah berkembang menjadi sebuah teknologi mampu membentuk sebuah realitas baru di masyarakat yang tercipta di dunia maya, selain fungsinya sebagai penyampai informasi dari banyak orang ke banyak orang. Internet telah berhasil melahirkan dunia baru yang membentuk sudut pandang yang berbeda dalam melihat sebuah realitas kehidupan manusia didalam dunia maya.

Konsep teknologi informasi dan komunikasi menurut O'brien ini telah diturunkan menjadi variabel yaitu tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi (variabel Z1), dimana di dalamnya terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur dan menjelaskan variabel tersebut seperti: **1) Jenis kepemilikan media Teknologi informasi:** hal ini dapat dilihat tingkat operasional media teknologi informasi yang dimiliki. Contoh : *handphone*, televisi, tablet, laptop, komputer, dan jaringan internet, **2) Penguasaan penggunaan operasional media teknologi informasi:** hal ini dapat dilihat dari penguasaan fitur atau aplikasi dalam media teknologi informasi. Contoh : penguasaan akan aplikasi fb, twitter, MS Office, internet, **3) Intensitas penggunaan media teknologi informasi:** hal ini dapat dilihat dari lama penggunaan waktu yang dihabiskan untuk mengakses media teknologi informasi, aktifitas yang dilakukan saat penggunaan media teknologi informasi dan tempat yang digunakan untuk mengakses media teknologi informasi. Contoh: akses media teknologi di sekolah, di warnet, di rumah, di rumah teman sekolah.

Berdasarkan penjelasan konsep O'brien mengenai teknologi informasi dan komunikasi (Bungin, 2007, hlm. 124-135) dapat dikatakan bahwa teknologi membantu manusia mengakses informasi yang dibutuhkan (tanpa batas) dengan mudah. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan perkembangan arus masuk informasi tidak dapat dicegah, dimana informasi-informasi tersebut berbentuk dalam berbagai macam keluaran (output) seperti angka, huruf, gambar, video, *game* yang berasal dari berbagai macam media teknologi informasi seperti radio, televisi, komputer, internet, surat kabar dan majalah. Remaja sebagai seseorang yang masih dalam fase peralihan (mencari identitas) menyebabkan kedudukan remaja masih labil dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu remaja kurang memiliki kemampuan dalam memfilter (menyeleksi) informasi-informasi yang didapatkan dari penggunaan teknologi, dimana teknologi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif. Termasuk didalamnya adalah siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang, dimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pola perilaku mereka (siswa), hal ini terlihat dari penggunaan mereka (siswa) akan teknologi seperti komputer, laptop, *handphone*, televisi. Dimana pengaruh penggunaan teknologi tersebut dapat membawa dampak bagi siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang. Hal ini disebabkan karena informasi-informasi yang didapatkan siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang yang berasal dari penggunaan media teknologi tidak semua harus mereka (siswa) ketahui saat ini, contohnya : video porno yang dapat diperoleh dari internet, konten-konten dewasa lainnya (yang menggambarkan kekerasan) yang sering ditemukan dalam acara-acara televisi berupa film-film, intensitas penggunaan *handphone* blackberry, tablet, permainan game online yang menyebabkan siswa menjadi seseorang yang individual (kurang bersosialisasi) dan malas belajar. Dimana hal ini akan berdampak terhadap pola perilaku siswa kelas VII dan IX SMP Shalahudin Malang sehingga tidak menutup kemungkinan memunculkan norma dan nilai baru (menyimpang).

Peran *Peer Group* Dalam Dinamika Kehidupan Remaja

Selain pengaruh yang berasal dari media teknologi informasi, pengaruh penerimaan oleh *peer group* juga dapat berdampak terhadap pola perilaku anak. Hal ini disebabkan *peer group* merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga, tetapi *peer group* termasuk juga dalam kelompok primer, dimana "kelompok primer merupakan suatu kelompok kecil yang akrab, bersifat personal, dan berorientasi pada hubungan" (Horton, 2013, hlm. 225). *Peer group* terdiri dari teman-teman sepermainan yang saling kenal, dan memiliki tingkat status yang sama (teman yang "klik"), dimana kesamaan dalam hal tersebut merupakan pengikat dalam sebuah *peer group* atau menjadi faktor utama terbentuknya *peer group* (Horton, 2013, hlm. 342). Keberadaan kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi penting ketika anak memasuki fase remaja, dimana penerimaan oleh kelompok teman sebaya memiliki peran dalam membantu seorang remaja untuk mendapatkan pengakuan sosial dalam kelompok teman sebayanya (Horton, 2013, hlm. 102).

Peer group juga dapat disebut sebagai orang lain yang berarti, menurut Woelfel dan Haller (Horton, 2013, hlm. 10) mengatakan "orang lain yang berarti adalah orang-orang yang berpengaruh terhadap sikap individu". Faktor yang mempengaruhi orang lain yang berarti adalah peran yang mereka (orang lain yang berarti) sangat penting. Fungsi mereka yang sangat penting dapat menyebabkan gagasan dan nilai mereka (orang lain yang berarti) cenderung menjadi gagasan dan nilai-nilai kita.

Perilaku seorang remaja ditentukan oleh dorongan hasrat untuk diterima dan disenangi oleh para anggota "klik" mereka (*peer group*), hal tersebut yang menentukan perilaku seorang remaja (Horton, 2013, hlm. 342). Penerimaan kelompok *peer group* menyebabkan seorang remaja mendapatkan pengakuan sosial, dimana pengakuan sosial tersebut dapat mempengaruhi kepribadian remaja.

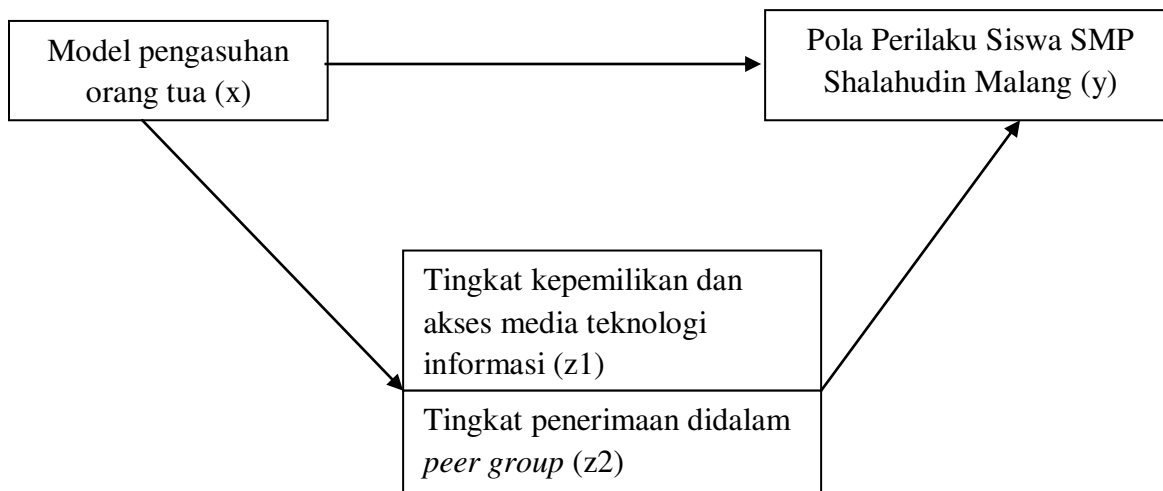
Konsep *peer group* menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt ini telah diturunkan menjadi variabel yaitu tingkat penerimaan di dalam *peer group* (variabel Z2), dimana di dalamnya terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur dan menjelaskan variabel tersebut seperti: **1) Latar belakang *peer group***: hal ini dapat dilihat dari kesamaan hobi, suku, ras, agama, asal lingkungan tempat tinggal, pekerjaan orang tua didalam *peer group*, **2) Nilai-nilai dalam *peer group***: hal ini dapat dilihat dari aturan yang terdapat dalam *peer group* dan respon terhadap aturan tersebut, **3) Intensitas bertemu dengan *peer group***: hal ini dapat dilihat dari lama waktu yang digunakan untuk bertemu *peer group*, **4) Hubungan dalam *peer group***: Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk interaksi yang terjalin diantara masing-masing anggota didalam *peer group*.

Berdasarkan penjelasan konsep *peer group* menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (Horton, 2013, hlm. 342) dapat diperoleh gambaran bahwa dalam sebuah lingkungan pergaulan sosial di masyarakat memungkinkan seseorang (remaja) untuk mendapatkan pengaruh yang tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga. Pengaruh tersebut berasal dari proses orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi dengan remaja yaitu keluarga dan masyarakat. Masyarakat disini adalah lingkungan kedua setelah keluarga salah satunya kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya adalah teman sepermainan seperti teman di sekolah, dimana dalam lingkungan teman sebaya tersebut terhadap perilaku kelompok yang akan mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya sehingga individu tersebut akan membentuk pola perilaku dan nilai-nilai yang baru yang pada gilirannya dapat menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajari di rumah. Kuatnya peran kelompok teman sebaya (*peer group*) disebabkan karena remaja sebagai anggota *peer group* merasakan

adanya kesamaan satu dengan yang lainnya (usia yang sama), dimana dalam *peer group* remaja merasa menemukan dirinya dan dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Remaja dalam *peer group* tidak akan mengalami posisi subordinat (status bawahan) seperti yang remaja alami di lingkungan orang dewasa, dan remaja memerlukan perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya

Kelompok teman sebaya dapat membawa pengaruh terhadap remaja, remaja yang dimaksudkan disini adalah siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang. Pola perilaku yang dilakukan siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang merupakan salah satu hasil dari proses sosialisasi yang dilakukan siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin terhadap kelompok teman sebayanya di sekolah. Proses interaksi yang terjalin tersebut telah membentuk dua kedudukan yaitu aktor dan orang lain. Aktor yang dimaksudkan disini adalah siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin, dimana sikap dan tingkah lakunya merupakan hasil dari penilaian yang dilakukan orang lain yaitu kelompok teman sebayanya di sekolah.

Model Hipotesis



H₀: tidak ada hubungan model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang yang juga dipengaruhi tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi serta tingkat penerimaan didalam *peer group*

H₁: diduga ada hubungan model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang yang juga dipengaruhi tingkat kepemilikan dan akses media teknologi serta tingkat penerimaan didalam *peer group*

Dalam sebuah penelitian terdapat metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan mengenai rumusan masalah yang telah ditentukan. Metode penelitian tersebut adalah metode kuantitatif *explanatory* yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2008 hlm. 11). Rancangan penelitian seperti ini dapat menjelaskan (*explanation*) atau menyoroti pengaruh model pengasuhan orangtua terhadap perilaku siswa SMP Shalahudin Malang yang juga dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan dan mengakses media teknologi informasi serta tingkat penerimaan di dalam *peer group*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana penelitian

kuantitatif akan Karakteristik tersebut akan memberikan hasil observasi kuantitatif yang hasil dari observasi tersebut dinyatakan dalam bentuk bilangan. Data kuantitatif digunakan untuk mencari pengaruh model pengasuhan orangtua dengan jenis media teknologi informasi dan penerimaan *peer group* terhadap pola perilaku siswa kelas VII dan IX SMP Shalahudin Malang yang dinyatakan dalam bentuk skor-skor dari bentuk item yang ada dalam kuesioner.

Sebagai sebuah penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif maka digunakan populasi dan sampel. Populasi merupakan sebuah kelompok besar, yang mana memiliki peran penting dalam sampling (Neuman, 2000, hlm. 201). Berdasarkan pemahaman tersebut maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Shalahudin Malang kelas VIII dan IX yang berjumlah 163 orang. Sedangkan sampel merupakan bagian dari analisis atau kasus yang terdapat dalam populasi (Neuman, 2000, hlm. 200). Suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat seperti dibawah ini: 1) Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dan mewakili seluruh populasi, 2) Menggunakan teknik pengambilan sampel yang benar (Idrus, 2009, hlm. 93). Sampel dari penelitian ini berjumlah 115 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* (penarikan sampel secara acak). Dalam penelitian ini, jenis *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011, hlm. 82).

Sebagai sebuah metode penelitian kuantitatif, yang tidak dapat diabaikan adalah jenis data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal. Data ordinal adalah “data yang didasarkan pada rangking, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya” (Riduwan, 2009, hlm. 23). Ukuran dari data ordinal tidak memberikan nilai absolut terhadap objek, namun hanya memberikan peringkat. Sebagai contoh jika terdapat beberapa objek yang diberi nomor 1-5, misalnya 1,2,3,4,5, bila dinyatakan didalam skala maka jarak antara data yang satu dengan yang lain tidak akan sama.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah skala Likert dan Guttman. “Skala Guttman digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, seperti “ya-tidak”, “pernah-tidak pernah”, “setuju-tidak setuju”, “positif-negatif” (Sugiyono, 2011, hlm. 96). Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011, hlm. 86). Dalam penyusunannya, skala model Likert ini berisikan poin yang menunjukkan sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penelitian disini hanya menggunakan empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), Tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) dengan pertimbangan menghindari adanya jawaban ragu-ragu dari responden sehingga hasil kuesioner ini lebih dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai pendapat mereka. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, indikator tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Item pernyataan terdiri dari item-item yang bersifat *favorable* yang mendukung terhadap atribut psikologi yang diungkap dan item-item yang bersifat *unfavorable* yang menunjukkan tidak mendukung terhadap atribut yang diungkap. Adapun pemberian skor untuk setiap jawaban pada skala ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Skor dalam Skala Likert

Pilihan jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dokumentasi dan observasi, dimana masing-masing teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi interpretasi hasil penelitian. Kuesioner sendiri adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, dengan maksud agar responden memberikan jawaban sesuai dengan permintaan (Idrus, 2009, hlm. 100). Kuesioner yang dipakai bersifat terbuka, semi terbuka, tertutup dan terbuka, serta tertutup. Kuesioner diberikan secara langsung pada responden (siswa SMP Shalahudin Malang). Adapun isi dari kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan sikap responden dengan sasaran untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidak adanya pengaruh model pengasuhan orang tua dengan tingkat kepemilikan dan mengakses media teknologi informasi serta tingkat penerimaan didalam *peer group* terhadap pola perilaku siswa kelas VIII dan IX SMP Shalahudin Malang. Sedangkan Observasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi melalui pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Idrus, 2009, hlm. 101). Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran dalam penggunaan observasi adalah situasi atau suasana saat proses belajar mengajar di lingkungan sekolah (SMP Shalahudin Malang), suasana saat istirahat (istirahat, sholat, dan makan) dan suasana saat pulang sekolah (SMP Shalahudin Malang). Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2009, hlm. 43). Fungsi teknik pengumpulan data dokumentasi adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber teknik pengumpulan data yang lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian. Sasaran dari penggunaan metode ini adalah dokumen-dokumen intern tentang latar belakang dan informasi-informasi mengenai sekolah (SMP Shalahudin Malang), dan data siswa perihal bimbingan konseling di sekolah (SMP Shalahudin Malang).

Dalam sebuah penelitian kuantitatif dibutuhkan teknik analisis data yang nantinya digunakan untuk menjelaskan hubungan dari setiap variabel yang ada di dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi parsial rank Kendall. "Analisis korelasi parsial rank Kendall digunakan untuk melihat kemurnian hubungan antara 2 variabel pokok dengan menjaga konstan pengaruh variabel ketiga" (priyosudibyo, 2010).

Selain teknik analisis data, uji yang juga penting dalam penelitian kuantitatif adalah uji keabsahan data yang bertujuan agar data yang telah dipakai sah. Uji keabsahan data tersebut meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Jika peneliti menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur suatu hal dikatakan valid jika setiap butir pertanyaan yang menyusun kuesioner tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi jika memiliki nilai korelasi yang tinggi dengan jumlah nilai seluruh pertanyaan. Untuk menghitung korelasi setiap butir pertanyaan dengan seluruh pertanyaan digunakan rumus korelasi Pearson. Selain menggunakan

korelasi pearson dapat dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan pada penelitian maka dapat dikatakan butir pertanyaan sudah valid.

Nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) masing-masing item pertanyaan dibandingkan dengan nilai korelasi tabel (r_{tabel}) pada taraf signifikansi (α)=0,05. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas, selanjutnya pengujian instrumen dilakukan dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila suatu alat pengukur dipakai beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil yang diperoleh relatif konsisten maka alat pengukur tersebut reliabel.

Dampak Peran Orang Tua, Media dan *Peer Group* Dalam Membentuk Perilaku Remaja

Penelitian ini menggunakan analisa korelasi rank Kendal dan korelasi rank parsial kendall untuk menganalisa hasil penelitian. Analisa korelasi rank Kendal digunakan untuk mencari hubungan variabel x dengan variabel y. Sedangkan analisa korelasi rank parsial Kendal digunakan untuk melihat kemurnian hubungan antara 2 variabel pokok dengan menjaga konstan pengaruh variabel ketiga (variabel z). Kemurnian hubungan diantara dua variabel pokok (r_{xy}) dengan dikontrol oleh variabel ketiga ($r_{xy.z}$) dapat diketahui menggunakan *test factor* sebagai berikut: 1) Jika $r_{xy} = r_{xy.z}$ atau berubah sedikit \rightarrow maka variabel Z berperan sebagai *antecedent variable* (misal: r_{xy} 0,63 & $r_{xy.z}$ 0,61), 2) Jika $r_{xy} > r_{xy.z}$ \rightarrow maka variabel Z berperan sebagai *intervening variable* (misal: r_{xy} 0,63 & $r_{xy.z}$ 0,21), 3) Jika r_{xy} lemah dan $r_{xy.z}$ kuat \rightarrow maka variabel Z berperan sebagai *suppressor variable* (misal: r_{xy} 0,13 & $r_{xy.z}$ 0,71) 4) Jika r_{xy} positif dan $r_{xy.z}$ negatif atau sebaliknya \rightarrow maka variabel Z berperan sebagai *distorter variable* (misal: r_{xy} 0,63 & $r_{xy.z}$ -0,61), 5) Jika r_{xy} kuat dan $r_{xy.z}$ lemah/hilang \rightarrow maka variabel Z berperan sebagai *extraneous variable* (misal: r_{xy} 0,73 & $r_{xy.z}$ 0,03) (priyosudibyo, 2010).

Data yang digunakan dalam menganalisa kedua korelasi tersebut harus berbentuk ordinal atau jika data yang diperoleh berbentuk interval harus diubah terlebih dulu menjadi berbentuk ordinal. Data yang digunakan dalam analisis ini tidak hanya terpaku pada satu sumber saja melainkan juga dari sumber yang lain. Nilai korelasi memiliki rentang antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Tanda positif dan negatif pada nilai korelasi menentukan arah hubungan. Tanda positif menunjukkan arah hubungan searah sedangkan pada tanda negatif menunjukkan arah hubungan berlawanan.

Dalam menentukan tingkat korelasi atau hubungan antar variabel dalam penelitian, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan tingkat signifikansi yang digunakan. Terdapat dua tingkat signifikansi yaitu 0,01 dan 0,05, sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat signifikansi 0,05 artinya tingkat kepercayaan yang dipakai adalah 95% dengan tingkat kesalahan 5%. Signifikansi hubungan dua variabel memiliki ketentuan yaitu jika angka signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima karena kedua variabel menunjukkan hubungan yang signifikan (Myers, 1995, hlm. 341). Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menganalisis signifikansi dua variabel adalah nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima. Terdapatnya hubungan antar variabel yang terlihat dengan H_1 diterima dan H_0 ditolak, memiliki koefisien tingkat korelasi ditentukan melalui tabel berikut:

Tabel 2 Koefisien tingkat korelasi (hubungan)

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
>0 – 0,25	Korelasi sangat rendah
>0,25 – 0,50	Korelasi cukup kuat
>0,5 – 0,75	Korelasi kuat
>0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber: Statistik itu mudah, 2009

Hubungan model pengasuhan orang tua (variabel x) dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang (variabel y) yang dihitung menggunakan korelasi Rank Kendall SPSS 16.0 for windows dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Hubungan variabel X dan variabel Y

Correlations				
			varx	Vary
Kendall's tau_b	X	Correlation Coefficient	1.000	.313**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	115	115
	Y	Correlation Coefficient	.313**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	115	115
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Sumber: SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai r_{hitung} yang didapatkan sebesar 0,313 dan nilai r_{tabel} yang dipakai adalah 0,183, artinya nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan penghitungan $0,313 > 0,183$. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan dan H1 diterima yaitu ada hubungan model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang. Hasil ini membuktikan bahwa H1 diterima dan terdapat kekuatan hubungan yang cukup kuat antara dua variabel dan koefisien korelasi yang positif, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel searah yang artinya jika variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi. Keberadaan variabel X tinggi akan berdampak terhadap variabel Y juga tinggi yang dimaksud disini adalah pola asuh yang demokratis dan otoriter akan berdampak terhadap perilaku anak yang bertanggung jawab, sopan dan patuh. Oleh karena itu teori

Baumrind tentang pola pengasuhan orang tua terbukti, dengan terdapatnya hubungan antara model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang.

Pola pengasuhan orang tua memiliki kaitan erat dengan perilaku anak disebabkan karena keluarga merupakan sistem yang didalamnya terdapat sub-subsistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam sebuah unit, dimana sub-subsistem yang dimaksud adalah ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terbangun dengan baik antar subsistem akan menghasilkan sebuah output yang baik, namun jika sebaliknya akan menghasilkan output yang buruk. Oleh sebab itu setiap perubahan yang terjadi dalam subsistem akan menyebabkan perubahan secara keseluruhan.

Hal ini sejalan dengan proses pembentukan anak didapat melalui proses belajar dari lingkungan keluarga dalam bentuk pengasuhan orang tua, karena anak yang baru dilahirkan merupakan seseorang yang belum mengenal dan mengetahui apapun. Ibarat seperti kertas putih bersih yang belum cacat atau terdapat coretan sedikit pun, sehingga baik atau buruknya anak tersebut nanti ditentukan oleh orang-orang terdekat yang berada disekelilingnya.

Setelah hasil penelitian telah menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat (0,313) antara kedua variabel tersebut, maka selanjutnya peneliti akan melihat tingkat kemurnian hubungan dua variabel yaitu model pengasuhan orang tua (variabel x) dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang (variabel y) yang dipengaruhi oleh variabel ketiga yaitu tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi (variabel z1) dan tingkat penerimaan di dalam *peer group* (variabel z2).

Hubungan model pengasuhan orang tua (variabel x) dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang (variabel y) yang dipengaruhi tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi (variabel z1) yang dihitung menggunakan rumus analisis korelasi parsial rank kendall yaitu:

$$T_{xy.z1} = \frac{0,313 - 0,100 \cdot 0,186}{\sqrt{(1 - 0,100^2)} \cdot \sqrt{(1 - 0,186^2)}} = 0,293$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa nilai korelasi x, y dan z1 sebesar 0,293 < nilai korelasi x dan y sebesar 0,313. Hasil ini menunjukkan bahwa peran variabel ketiga yaitu tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi terbukti memiliki pengaruh terhadap pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang, dimana keberadaan variabel ketiga ini akan memperkuat hubungan keberadaan variabel x dan variabel y karena fungsinya sebagai variabel perantara.

Menurut Baumrind (Santrock, 2012, hlm. 100-101) terdapat empat jenis pola pengasuhan orang tua yang memiliki dampak terhadap pola perilaku anak yaitu pola asuh demokratis akan menghasilkan perilaku anak yang bertanggung jawab, pola asuh otoriter positif akan menghasilkan perilaku anak yang sopan dan patuh, pola asuh permisif akan menghasilkan perilaku anak yang pemberontak dan pola asuh mengabaikan akan menghasilkan perilaku anak yang agresif. Hubungan variabel X dan variabel Y yang dipengaruhi variabel z1 bersifat searah (positif) artinya jika variabel X tinggi (pola asuh demokratis dan otoriter positif) maka variabel Y juga tinggi (perilaku yang bertanggung jawab dan sopan serta patuh) dan ini semakin diperkuat oleh tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi (z1) untuk hal-hal yang positif. Penggunaan media untuk hal-hal yang positif dapat dilihat dari sebanyak 67,8% siswa menggunakan media (internet) untuk mengetahui dan mengerjakan tugas sekolah (kuesioner pertanyaan no 49). Namun di sisi lain peran media teknologi informasi (z2) juga dapat memperlemah hubungan variabel X yang tinggi (pola asuh demokratis dan otoriter positif)

dengan variabel Y yang tinggi (perilaku yang bertanggung jawab, sopan dan patuh) ketika digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan tidak tepat. Penggunaan media untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan tepat waktu dijelaskan dalam kuesioner pertanyaan no 50, 53 dan 54 yaitu sebanyak 64,3% siswa juga menggunakan internet untuk mengakses media sosial (*facebook* dan *twitter*), 63,5% siswa mengatakan lebih sering bermain *hp* dibandingkan belajar, 67,8% siswa mengatakan lebih banyak menghabiskan waktu menonton *tv* dibandingkan belajar.

Hubungan model pengasuhan orang tua (variabel x) dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang (variabel y) yang dipengaruhi tingkat penerimaan di dalam *peer group* (variabel z2) yang dihitung menggunakan rumus analisis korelasi parsial rank kendal yaitu:

$$T_{xy.z2} = \frac{0,313 - 0,069 \cdot 0,392}{\sqrt{(1 - 0,069^2)} \cdot \sqrt{(1 - 0,392^2)}} = 0,283$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa nilai korelasi x, y dan z2 sebesar 0,283 < nilai korelasi x dan y sebesar 0,313. Hasil ini menunjukkan bahwa peran variabel ketiga yaitu tingkat penerimaan di dalam *peer group* terbukti memiliki pengaruh terhadap pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang, dimana keberadaan variabel ketiga ini akan memperkuat hubungan keberadaan variabel x dan variabel y karena fungsinya sebagai variabel perantara.

Menurut Baumrind (Santrock, 2012, hlm. 100-101) terdapat empat jenis pola pengasuhan orang tua yang memiliki dampak terhadap pola perilaku anak yaitu pola asuh demokratis akan menghasilkan perilaku anak yang bertanggung jawab, pola asuh otoriter positif akan menghasilkan perilaku anak yang sopan dan patuh, pola asuh permisif akan menghasilkan perilaku anak yang pemberontak dan pola asuh mengabaikan akan menghasilkan perilaku anak yang agresif. Hubungan variabel X dan variabel Y yang dipengaruhi variabel z1 bersifat searah (positif) artinya jika variabel X tinggi (pola asuh demokratis dan otoriter positif) maka variabel Y juga tinggi (perilaku yang bertanggung jawab dan sopan serta patuh) dan ini semakin diperkuat oleh tingkat penerimaan di dalam *peer group* (z2) yang didasarkan oleh saling kenal atau keakraban sehingga tidak melihat latar belakang seseorang untuk masuk ke dalam *peer group* dan keberadaan aktifitas *peer group* yang positif. Aktifitas yang dimaksud dijelaskan dalam kuesioner pertanyaan no 67-68 yaitu sebanyak 93,9% siswa bersama *peer group*nya suka menolong orang lain, 79,1% siswa bersama *peer group*nya dekat dengan orang tua masing-masing. Namun di sisi lain peran *peer group* juga dapat memperlemah dan mengkaburkan hubungan variabel X yang tinggi (pola asuh demokratis dan otoriter positif) dengan variabel Y yang tinggi (perilaku yang bertanggung jawab, sopan dan patuh). Hal ini dijelaskan melalui kuesioner pertanyaan no 60-62 tentang nilai-nilai di dalam *peer group* yaitu sebanyak 80% siswa bersama teman-teman akrabnya sering merokok bersama, sebanyak 55,7% mengatakan bahwa semua teman-teman akrabnya merokok dan 51,3% siswa mengatakan bahwa teman-teman akrabnya sering berkata kasar.

Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat oleh konsep menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (Horton, 2013, hlm. 342) yang mengatakan bahwa *peer group* yaitu terdiri dari teman sepermainan yang saling kenal dan akrab, status yang sama dimana faktor tersebut menjadi pengikat terbentuknya *peer group* dan penerimaan di dalam *peer group* memiliki peran penting untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman-teman sebayanya, dimana hal tersebut mempengaruhi perilaku seorang remaja. Oleh sebab itu gagasan dan nilai (*peer group*) cenderung menjadi gagasan dan nilai-nilai anggota *peer group*.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menjelaskan hubungan model pengasuhan orang tua (variabel X) dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang (Variabel Y) yang dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi (variabel Z1) serta tingkat penerimaan di dalam *peer group* (variabel Z2) yang dapat disimpulkan bahwa jika model pengasuhan orang tua yang demokratis dan otoriter positif maka akan menghasilkan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang yang bertanggung jawab, sopan dan patuh. Keberadaan Model Pengasuhan Orang tua yang demokratis dan otoriter positif yang menghasilkan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang yang bertanggung jawab, sopan, dan patuh akan semakin diperkuat dengan tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi digunakan untuk hal yang positif yaitu untuk mengerjakan tugas sekolah dan juga tingkat penerimaan di dalam *peer group* yang didasarkan oleh saling kenal atau keakraban sehingga tidak melihat latar belakang seseorang untuk masuk ke dalam *peer group* dan keberadaan aktifitas *peer group* yang positif yaitu seperti siswa bersama *peer groupnya* suka menolong orang lain.

Namun di sisi lain peran tingkat kepemilikan dan akses media teknologi informasi dan tingkat penerimaan di dalam *peer group* juga dapat memperlemah hubungan model pengasuhan orang tua dengan pola perilaku siswa SMP Shalahudin Malang. Hal ini disebabkan karena ditemukan penggunaan media teknologi informasi yang kurang bermanfaat dan tidak tepat seperti menggunakan internet untuk mengakses media sosial (*facebook* dan *twitter*) dan intensitas waktu bermain hp yang lebih banyak di bandingkan belajar serta nilai-nilai di dalam *peer group* yang negatif seperti merokok dan berkata kasar, dimana tidak sejalan dengan penerapan pola asuh demokratis dan otoriter positif yang berdampak terhadap pola perilaku siswa menjadi bertanggung jawab dan sopan serta patuh.

Daftar Pustaka

Buku

- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Horton, Paul dan Chester. L. Hunt (2013). *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhamad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Padil, Mohamad dan Triyo Supriyatno (2007). *Sosiologi pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Sarwono, J. (2009). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap Belajar Komputasi Statistik (Menggunakan SPSS 16)*. Yogyakarta: Andi .
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis* . Bandung : Alfabeta.
- Santrock, Jhon (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Walpole, Ronald dan Raymond H Myers. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistka untuk Insinyur dan Ilmuwan*. Bandung: ITB.
- Yusuf, Muri. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Jakarta: Ghalia Indonesia

Website

- Anwar, Chiftul Mawalia. (2011, november 15). *Ibu Bekerja dan Dampaknya bagi Perkembangan Anak*. Retrieved mei 2013, 28, from [www.chiftul-m-a-fisip09.web.unair.ac.id: http://chiftul-m-a-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-37714-Umum-Ibu%20Bekerja%20&%20%20Dampaknya%20bagi%20Perkembangan%20Anak%20%20.html](http://www.chiftul-m-a-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-37714-Umum-Ibu%20Bekerja%20&%20%20Dampaknya%20bagi%20Perkembangan%20Anak%20%20.html)
- Priyosudibyo. (2010, mei 11). *MPKn-11-Partial*. Retrieved september 27, 2013, from [www.priyosudibyo.staff.fisip.uns.ac.id:http://priyosudibyo.staff.fisip.uns.ac.id/files/2010/05/MPKn-11-Partial.ppt](http://www.priyosudibyo.staff.fisip.uns.ac.id/files/2010/05/MPKn-11-Partial.ppt)

Rasiana, Nur. (2007). *FAKTOR PENYEBAB ANAK MELAKUKAN TINDAK PIDANA (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar)*. Retrieved mei 18, 2013, from [www.researchgate.net:http://www.researchgate.net/publication/50371518_FAKTOR_PENYEBAB_ANAK_MELAKUKAN_TINDAK_PIDANA%28Studi_di_Lembaga_Pemasyarakatan_Anak_Blitar_%29](http://www.researchgate.net/publication/50371518_FAKTOR_PENYEBAB_ANAK_MELAKUKAN_TINDAK_PIDANA%28Studi_di_Lembaga_Pemasyarakatan_Anak_Blitar_%29)

Safiyhati. (2013, mei 05). *Tahap Perkembangan Emosi Anak*. Retrieved mei 2013, 28, from [www.safiyhati.com: http://www.safiyhati.com/2013/05/tahap-perkembangan-emosi-anak.html](http://www.safiyhati.com/2013/05/tahap-perkembangan-emosi-anak.html)